


Transformasi Pikiran Roma 12:2: Strategi Pelayanan Kontekstual Generasi Z di GBI Bengkulu

Carles Parluhutan Manullang^{1✉}, Rovina Damenta Br Sinulingga², Gressia Carolina Yosef Antonius³

Sekolah Tinggi Teologi The Way, Jakarta

charlesmanullang25@gmail.com

Article History		Keywords:	Scan this QR
Submitted	10 Maret 2026	<i>Transformation of the Mind, Epistle to the Romans 12:2, Generation Z, Contextual Ministry, Gereja Bethel Indonesia Bengkulu.</i>	Read Online
Accepted	18 Mei 2026	Kata kunci: Transformasi Pikiran, Roma 12:2, Generasi Z, Pelayanan Kontekstual, GBI Bengkulu.	
Published	31 Mei 2026		

Abstract: *The advancement of the digital era has brought significant changes to the identity, interaction, and spirituality of Generation Z. As digital natives, they face external influences that risk shaping mindsets inconsistent with Christian values. This study examines Romans 12:2 as a theological foundation for mind transformation (metamorphousthe) to formulate relevant ministry strategies. The objective of the research is to analyze the concept of mind transformation in Romans 12:2 and examine its implications for contextual ministry strategies for Generation Z at GBI Bengkulu. The research method employed is descriptive qualitative through literature studies and exegetical-theological analysis of the Biblical text. Data were collected from theological literature, academic journals, and contextual observations of youth ministry practices in the local church. The results indicate that mind transformation in Romans 12:2 emphasizes continuous internal change centered on the will of God. In the context of Generation Z, effective ministry must move beyond programmatic approaches toward transformative ones that address digital, psychological, and spiritual aspects. The novelty of this research lies in the integration of theological study with a practical model encompassing three main pillars: spiritual transformation, digital engagement, and relational discipleship. This model provides a practical contribution for local churches in fostering a resilient and impactful faith for Generation Z in the digital age.*

Abstrak: Perkembangan era digital membawa perubahan signifikan terhadap identitas, interaksi, dan spiritualitas Generasi Z. Sebagai *digital natives*, mereka menghadapi pengaruh eksternal yang berisiko membentuk pola pikir yang tidak selaras dengan nilai Kristiani. Penelitian ini mengkaji Roma 12:2 sebagai landasan teologis mengenai transformasi pikiran (*metamorphousthe*) untuk merumuskan strategi pelayanan yang relevan. Tujuan penelitian adalah menganalisis konsep transformasi pikiran dalam Roma 12:2 serta mengkaji implikasinya terhadap strategi pelayanan kontekstual bagi Generasi Z di GBI Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan analisis eksegetis-teologis terhadap teks Alkitab. Data dikumpulkan melalui literatur teologi, jurnal akademik, serta observasi kontekstual terhadap praktik pelayanan pemuda di gereja lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pikiran dalam Roma 12:2 menuntut perubahan internal berkelanjutan yang berpusat pada kehendak Allah. Dalam konteks Generasi Z, pelayanan yang efektif harus melampaui pendekatan programatik menuju pendekatan transformatif yang menyentuh aspek digital, psikologis, dan spiritual. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian teologis dengan model praktis yang mencakup tiga pilar utama: transformasi spiritual, keterlibatan digital, dan pembinaan relasional. Model ini memberikan kontribusi praktis bagi gereja lokal dalam membentuk iman Generasi Z yang relevan dan berdampak di era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola hidup, pola pikir, dan pembentukan identitas sosial generasi muda, khususnya Generasi Z. Generasi ini dikenal sebagai *digital native* karena sejak lahir telah hidup berdampingan dengan internet, media sosial, dan berbagai perangkat teknologi digital. Akibatnya, ruang digital tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang pembentukan identitas, relasi sosial, bahkan cara pandang hidup generasi muda. Oktavia Ramadhani dan Khoirunisa menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik yang dekat dengan teknologi, mandiri, serta mengutamakan fleksibilitas dalam bekerja dan berkomunikasi. Media sosial menjadi medium utama dalam membangun relasi, berbagi pengalaman, dan memperoleh pengakuan sosial.¹ Di tengah perkembangan tersebut, media digital juga menghadirkan berbagai tantangan moral dan spiritual. Fanli Feydi Pongoh, Gloria Gabriel Lumingas, dan Yonatan Alex Arifianto menegaskan bahwa media sosial memang efektif digunakan sebagai sarana penginjilan digital, tetapi pada saat yang sama memunculkan persoalan etis seperti disinformasi, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, dan kelelahan digital.² Penelitian Muhammad Fadillah, Aulia Nurbakqis, dan Lia Agustina menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih belum mampu memanfaatkan media digital secara bijaksana dan konstruktif.³ Realitas ini menunjukkan bahwa Generasi Z masih rentan terhadap

¹ Oktavia Ramadhani and Khoirunisa Khoirunisa, "Generasi Z Dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* (Semarang) 3, no. 1 (2025): 323–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>.

² Fanli Feydi Pongoh, Gloria Gabriel Lumingas, and Yonatan Alex Arifianto, "Etika Penggunaan Media Sosial Untuk Penginjilan: Etika Penggunaan Media Sosial Untuk Penginjilan," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* (Maluku Utara) 4, no. 1 (2025): 23–36.

³ Muhammad Fadillah, Aulia Nurbakqis, and Agustina Lia, "Pengaruh Konten Digital Terhadap Generasi Z Dalam Pemanfaatan Media Sosial Dan Digital Native Di Kota Tanjungpinang," *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* (Jember - Jawa Tengah) 4, no. 2 (2022): 1–11.

pengaruh negatif dunia digital seperti *cyberbullying*, *hoax*, *doxing*, *trolling*, dan *hate speech*.⁴ Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memberikan peluang, tetapi juga menciptakan tantangan serius terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda. Selain itu, karakteristik Generasi Z yang berbeda dari generasi sebelumnya menimbulkan tantangan tersendiri bagi gereja. Generasi ini tumbuh dalam budaya yang cepat, visual, interaktif, dan berbasis teknologi sehingga pendekatan pelayanan konvensional sering kali dianggap kurang relevan.

Yuli Kristyowati menegaskan bahwa gereja yang tidak memahami karakteristik Generasi Z dan tetap mempertahankan pola pelayanan lama berpotensi ditinggalkan oleh generasi muda karena dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan dan budaya mereka.⁵ Oleh sebab itu, gereja dituntut untuk menghadirkan pelayanan yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan dinamika kehidupan generasi muda di era digital.

Dalam perspektif teologis, Roma 12:2 memberikan dasar penting mengenai transformasi hidup orang percaya di tengah tekanan budaya dunia. Roma 12:2 Rasul Paulus menegaskan agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia, melainkan mengalami pembaruan budi (*metanoia*) sehingga mampu memahami kehendak Allah. Prinsip ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga transformasi cara berpikir yang bersifat mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks era digital, tekanan konformitas dunia hadir melalui budaya validasi sosial, pencitraan diri, konsumerisme digital, serta ketergantungan terhadap media sosial. Dengan demikian, pembaruan budi menjadi kebutuhan mendesak bagi Generasi Z agar mampu membangun identitas spiritual yang sehat di tengah arus budaya digital.

Putra Hendra Sitompul menjelaskan bahwa perkembangan era digital telah membentuk karakteristik Generasi Z sebagai kelompok yang sangat terhubung, visual, dan menghadapi tantangan krisis identitas serta spiritualitas sehingga membutuhkan pendekatan pemuridan yang lebih relevan dan kontekstual.⁶ Dalam konteks tersebut, penerapan prinsip Roma 12:2 dapat menjadi dasar pembentukan spiritualitas generasi muda Kristen. Helen Velisia Wahyuni dan Gabriel A. P. Saragih menegaskan bahwa pembaruan budi dalam Roma 12:2 dapat membantu remaja Kristen mengatasi fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) melalui pembentukan pola pikir yang berpusat pada nilai-nilai Allah, bukan pada validasi sosial digital.⁷ Melalui pembaruan pola pikir, generasi muda didorong untuk membangun integritas, mengendalikan penggunaan media sosial, serta memperkuat keterlibatan dalam komunitas rohani.

Kajian lain juga menunjukkan bahwa implementasi Roma 12:2 dalam kehidupan Kristen kontemporer bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi transformasi cara pandang yang dimampukan oleh Roh Kudus. Rosmawati dan rekan-rekan menjelaskan bahwa pembaruan

⁴ Ayu Wardani et al., "Gen Z Dan Empat Pilar Literasi Digital," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* (Sumatera Utara) 4, no. 4 (2023): 3995–4002.

⁵ Yuli Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya," *Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* (Manado) 2, no. 1 (2021): 23–34.

⁶ Putra Sitompul, "Pemuridan Kontekstual: Strategi Teologis Dalam Menjangkau Generasi Z," *Pondok Daud: Jurnal Teologi* (Medan, Sumatera Utara) 9, no. 1 (2026).

⁷ Helen Velisia Wahyuni and Gabriel A. P. Saragih, "Penerapan Prinsip Roma 12:2 Sebagai Solusi Mengatasi Fear of Missing Out Di Kalangan Remaja Kristen Pada Era Digital," *Vox Divina: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen* (Jakarta) 2, no. 1 (2024): 41–53.

budi menjadi langkah penting untuk menolak pola pikir duniawi yang berkembang dalam budaya digital, seperti budaya pencitraan diri, ketergantungan teknologi, dan spiritualitas yang individualistis.⁸ Sementara itu, Daniel Pesah Purwonugroho menegaskan bahwa transformasi akal budi dalam Roma 12:2 membawa pertobatan yang menghasilkan perubahan perspektif, perilaku, dan kehidupan orang percaya secara berkelanjutan.⁹ Oleh karena itu, pembaruan budi tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis normatif, tetapi juga sebagai proses pembentukan spiritualitas yang relevan bagi kehidupan generasi muda di era digital.

Dalam konteks pelayanan gereja, pendekatan kontekstual menjadi sangat penting untuk menjangkau Generasi Z. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelayanan terhadap Generasi Z perlu dikembangkan melalui strategi berbasis kemitraan, kebutuhan, dan teknologi digital. Gereja tidak lagi dapat bertumpu pada pola pelayanan satu arah, tetapi perlu membangun relasi yang partisipatif dan relevan dengan kehidupan generasi muda.¹⁰ Dengan demikian, pelayanan gereja di era digital harus mampu mengintegrasikan nilai teologis dengan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan realitas kehidupan Generasi Z.

Kondisi tersebut juga terlihat dalam konteks lokal di Kota Bengkulu. Leoni Okta Verina, Panji Suminar, dan Ika Pasca Himawati menunjukkan bahwa Generasi Z di Kota Bengkulu menghadapi fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) akibat intensitas penggunaan media sosial yang tinggi.¹¹ Penelitian lain yang dilakukan Winda Safitri, Yessy Elita, dan Illawaty Sulian menemukan adanya hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dengan perilaku *phubbing* pada remaja Generasi Z di Kota Bengkulu.¹² Selain itu, Windy Pekerti Mendrofa, Santosa, dan Ahmad Tabrani menegaskan bahwa mentoring spiritual memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan rasa percaya diri remaja Kristen di era digital.¹³ Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dampak nyata terhadap kehidupan sosial dan spiritual Generasi Z di Bengkulu sehingga gereja membutuhkan strategi pelayanan yang relevan dan kontekstual.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa kajian mengenai Roma 12:2 umumnya menempatkan pembaruan budi sebagai dasar transformasi spiritual orang percaya. Sementara itu, penelitian lain lebih banyak menyoroti pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Kristen, misi digital, dan pelayanan generasi muda. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan eksegesis Roma 12:2, realitas

⁸ Rosmawati Rosmawati et al., "Penerapan Nilai-Nilai Roma 12:2 Dalam Membentuk Spiritualitas Kristen Di Era Kontemporer Yang Relevan Dan Kontekstual," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* (Demak - Jawa Tengah) 2, no. 3 (2025): 192–205.

⁹ Daniel Pesah Purwonugroho, "Transformasi Akal Budi Dalam Roma 12:2 Dan Dampaknya Terhadap Pertobatan Jemaat Kristen: Sebuah Studi Eksegesis," *Ap-Kain: Jurnal Mahasiswa* (Wamena Papua Pegunungan) 2, no. 2 (2024): 53–63.

¹⁰ Horas Fransiskus Gultom, "Tujuan Pendidikan Kristen Berdasarkan Roma 12:2 Terhadap Pembentukan Kepribadian Diri," *Jurnal Excelsior Pendidikan* (Surabaya) 4, no. 2 (n.d.).

¹¹ Leoni Okta Verina, Panji Suminar, and Ika Pasca Himawati, "Fenomena Fear Of Missing Out (FoMO) Di Kalangan Generasi Z Kota Bengkulu," *Jurnal Ilmiah Global Education* (Lombok Tengah) 7, no. 1 (2026): 367–78.

¹² Winda Safitri, Yessy Elita, and Illawaty Sulian, "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Phubbing Remaja Generasi Z Pada Siswa Kelas XI Di SMKN 5 Kota Bengkulu," *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling* (Madiun) 4, no. 3 (2021): 274–82.

¹³ Windy Pekerti Mendrofa, Santosa Santosa, and Ahmad Tabrani, "Membangun Percaya Diri Remaja Kristen Melalui Mentoring Di Era Digital," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* (Manado) 11, no. 2 (2024): 56–67.

digital Generasi Z, dan strategi pelayanan kontekstual dalam konteks gereja lokal tertentu, khususnya di GBI Bengkulu.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pembaruan budi dalam dimensi teologis normatif atau pelayanan digital secara umum, tetapi belum secara integratif menghubungkan konsep transformasi pikiran dalam Roma 12:2 dengan strategi pelayanan kontekstual berbasis realitas digital Generasi Z di gereja lokal. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut melalui pendekatan yang menggabungkan kajian biblika-teologis dengan analisis kontekstual terhadap kebutuhan pelayanan Generasi Z di GBI Bengkulu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan biblika-eksegetis Roma 12:2 dengan model pelayanan kontekstual berbasis budaya digital Generasi Z dalam konteks gereja lokal Pentakostal di Bengkulu. Penelitian ini tidak hanya memandang Roma 12:2 sebagai konsep teologis mengenai pembaruan budi, tetapi juga mengembangkannya menjadi kerangka praktis pelayanan gereja yang relevan, adaptif, dan kontekstual bagi pembinaan spiritualitas Generasi Z di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep transformasi pikiran dalam Roma 12:2 sebagai dasar teologis dalam merumuskan strategi pelayanan kontekstual bagi Generasi Z di GBI Bengkulu pada era digital. Kajian ini menjadi penting karena perkembangan budaya digital tidak hanya memengaruhi pola interaksi sosial Generasi Z, tetapi juga membentuk spiritualitas, identitas diri, dan cara memahami iman Kristen di tengah perubahan budaya kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teologis-eksegetis terhadap teks Roma 12:2. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian interpretatif terhadap konsep transformasi pikiran dalam Roma 12:2 serta implikasinya bagi strategi pelayanan kontekstual Generasi Z di era digital. Penelitian ini dilakukan di GBI Bengkulu untuk memahami praktik pelayanan generasi muda dalam konteks gereja lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur secara sistematis dengan menelaah berbagai sumber akademik yang relevan dengan tema transformasi pikiran, pelayanan generasi muda, dan perkembangan budaya digital. Teks Roma 12:2 dianalisis menggunakan pendekatan eksegetis-teologis untuk memahami makna *metamorphousthe* sebagai konsep pembaruan budi dalam kehidupan orang percaya. Selanjutnya, data hasil observasi dan kajian literatur dianalisis menggunakan pendekatan tematik melalui tahapan identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis tema. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai data dari literatur akademik, hasil penelitian terdahulu, dan observasi kontekstual pelayanan pemuda di gereja lokal. Hasil analisis kemudian disintesis dalam kerangka teologis dan kontekstual guna merumuskan model strategi pelayanan bagi Generasi Z yang relevan dengan tantangan era digital. Model tersebut dikembangkan berdasarkan tiga pendekatan utama, yaitu transformasi spiritual, keterlibatan digital, dan pembinaan relasional sebagai dasar pelayanan kontekstual bagi Generasi Z di GBI Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pikiran dalam Roma 12:2 sebagai Dasar Spiritualitas Kristen

Transformasi pikiran (*renewing of the mind*) sebagaimana ditegaskan dalam Roma 12:2 merupakan pilar utama dalam pembentukan spiritualitas Kristen yang autentik. Hasil kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa konsep transformasi pikiran dalam Roma 12:2 merupakan fondasi utama spiritualitas Kristen yang menekankan pembaruan pola pikir, karakter, dan orientasi hidup orang percaya sesuai kehendak Allah. Transformasi tersebut tidak hanya dipahami sebagai perubahan perilaku eksternal, tetapi sebagai perubahan internal yang menyentuh moralitas, identitas spiritual, dan relasi manusia dengan Allah. Dalam konteks Generasi Z, konsep ini menjadi semakin relevan karena budaya digital membentuk pola pikir instan, pencarian validasi sosial, serta relativisme moral yang berpotensi melemahkan spiritualitas Kristen.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa istilah *metamorphousthe* dalam Roma 12:2 menunjuk pada proses perubahan hidup yang berlangsung secara terus-menerus melalui pembaruan akal budi. Hendrick Sine dan Alon Mandimpu Nainggolan menjelaskan bahwa pembaruan tersebut menghasilkan transformasi moral, etika, mental, dan spiritual yang membedakan kehidupan orang percaya dari pola hidup duniawi.¹⁴ Dengan demikian, spiritualitas Kristen tidak hanya berkaitan dengan aktivitas religius formal, tetapi juga menyangkut perubahan cara berpikir dan cara hidup yang berpusat pada Kristus. Kajian Helen Velisia Wahyuni dan Gabriel A. P. Saragih memperlihatkan bahwa prinsip Roma 12:2 memiliki relevansi praktis dalam menghadapi fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) di era digital.¹⁵ Generasi muda cenderung membangun identitas melalui media sosial dan pengakuan virtual sehingga rentan mengalami kecemasan sosial dan krisis identitas. Dalam konteks tersebut, pembaruan budi menjadi dasar penting untuk membangun ketahanan spiritual agar Generasi Z tidak menjadikan validasi digital sebagai pusat identitas diri.

Rosmawati dan rekan-rekan juga menegaskan bahwa spiritualitas Kristen kontemporer harus mampu melawan kecenderungan budaya digital seperti individualisme, obsesi citra diri, dan ketergantungan terhadap teknologi.¹⁶ Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi spiritual tidak cukup dipahami sebagai pengalaman emosional sesaat, tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan cara pandang hidup yang berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam konteks GBI Bengkulu, pembaruan budi menjadi penting karena sebagian besar generasi muda hidup sangat dekat dengan media sosial sebagai ruang komunikasi, hiburan, dan pembentukan identitas.

Eny Suprihatin menjelaskan bahwa pembaruan budi dalam Roma 12:2 memiliki implikasi etis dalam penggunaan media sosial dan budaya digital.¹⁷ Orang percaya dipanggil untuk menggunakan media digital sebagai sarana menghadirkan nilai Kristiani, bukan sekadar ruang pencitraan diri dan pemuasan kebutuhan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas

¹⁴ Hendrick Sine and Alon Mandimpu Nainggolan, "Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* (Manado) 8, no. 2 (2021): 104–17.

¹⁵ Wahyuni and Saragih, "Penerapan Prinsip Roma 12:2 Sebagai Solusi Mengatasi Fear of Missing Out Di Kalangan Remaja Kristen Pada Era Digital."

¹⁶ Rosmawati et al., "Penerapan Nilai-Nilai Roma 12:2 Dalam Membentuk Spiritualitas Kristen Di Era Kontemporer Yang Relevan Dan Kontekstual."

¹⁷ Eny Suprihatin, "Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* (Tawamangu), 2021, 118–40.

Kristen di era digital harus melibatkan kemampuan kritis dalam menghadapi budaya virtual yang membentuk pola pikir duniawi. Selain itu, Daniel Pesah Purwonugroho menegaskan bahwa transformasi akal budi membawa orang percaya kepada pertobatan yang berkelanjutan dan kedewasaan rohani.¹⁸ Pembaruan tersebut menyentuh persepsi, tindakan, dan karakter hidup sehingga spiritualitas Kristen dipahami sebagai proses transformasi hidup yang progresif. Dalam konteks pelayanan generasi muda, gereja tidak cukup hanya menyampaikan doktrin, tetapi perlu menghadirkan pembinaan spiritual yang membantu Generasi Z mengalami perubahan hidup secara nyata.

Penelitian Horas Fransiskus Gultom menunjukkan bahwa Roma 12:2 juga menjadi dasar pendidikan Kristen dalam membentuk moralitas, karakter, dan kepribadian yang dewasa secara rohani.¹⁹ Sementara itu, Oktavianus Rangga, Dyulius Thomas Bilo, dan Dewi Yuliana memperlihatkan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembaruan pikiran dan peningkatan spiritualitas apabila digunakan secara bijaksana dan alkitabiah.²⁰ Temuan ini menunjukkan bahwa gereja tidak perlu memusuhi teknologi, tetapi perlu membangun literasi digital yang menolong Generasi Z menggunakan teknologi untuk pertumbuhan iman dan spiritualitas.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pikiran dalam Roma 12:2 merupakan inti spiritualitas Kristen yang memiliki peran penting dalam kehidupan orang percaya, khususnya bagi Generasi Z di era digital. Transformasi tersebut membentuk identitas iman yang berpusat pada Kristus, sehingga individu tidak lagi mendasarkan jati dirinya pada standar dunia atau validasi sosial semata. Selain itu, pembaruan budi juga menghasilkan perubahan moral dan karakter hidup yang tercermin dalam perilaku, pola pikir, serta pengambilan keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam menghadapi perkembangan budaya digital, transformasi pikiran menolong Generasi Z untuk memiliki kemampuan kritis dalam menyaring pengaruh budaya, media sosial, dan berbagai arus informasi yang berkembang secara cepat. Pembaruan budi ini juga membantu mereka menghadapi krisis identitas dan kebutuhan akan pengakuan sosial yang sering muncul di tengah kehidupan digital. Oleh sebab itu, transformasi pikiran menjadi dasar penting bagi pendidikan Kristen, pemuridan, dan pelayanan gereja yang kontekstual. Dalam konteks GBI Bengkulu, pembaruan budi menjadi fondasi utama dalam membangun pelayanan generasi muda yang kontekstual, relasional, dan transformatif, sehingga gereja mampu menghadirkan pembinaan iman yang relevan di tengah perubahan budaya digital yang terus berkembang. sehingga gereja mampu menghadirkan pembinaan iman yang relevan di tengah perubahan budaya digital.

¹⁸ Purwonugroho, "Transformasi Akal Budi Dalam Roma 12:2 Dan Dampaknya Terhadap Pertobatan Jemaat Kristen: Sebuah Studi Eksegesis."

¹⁹ Gultom, "Tujuan Pendidikan Kristen Berdasarkan Roma 12:2 Terhadap Pembentukan Kepribadian Diri."

²⁰ Oktavianus Rangga, Dyulius Thomas Bilo, and Yuliana Dewi, "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbaharui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12:2," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* (Tangerang) 5, no. 2 (2024): 127–40.

Tantangan Generasi Z di Era Digital

Hasil analisis menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan yang kompleks akibat perkembangan teknologi digital, media sosial, dan budaya virtual yang memengaruhi pola pikir, relasi sosial, dan spiritualitas mereka. Sebagai *digital native*, Generasi Z hidup dalam lingkungan yang sangat terkoneksi sehingga media sosial bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan identitas dan gaya hidup.

Oktavia Ramadhani dan Khoirunisa menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital membentuk budaya instan, multitasking, dan komunikasi virtual yang mengurangi kedalaman relasi interpersonal.²¹ Sementara itu, penelitian Muhammad Fadillah, Aulia Nurbalqis, dan Lia Agustina menunjukkan bahwa tingginya konsumsi media digital membuat Generasi Z rentan terhadap hoaks, budaya viral, dan ketergantungan psikologis terhadap media sosial.²² Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan Generasi Z tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter, identitas, dan kesehatan emosional.

Ayu Wardani dan rekan-rekan menegaskan bahwa rendahnya literasi digital menyebabkan Generasi Z rentan terhadap cyberbullying, ujaran kebencian, dan degradasi moral di ruang digital.²³ Selain itu, penelitian Nurmayani Istiningsih dan Aep Saefullah menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara berlebihan berdampak pada menurunnya fokus akademik dan kemampuan berpikir mendalam.²⁴ Budaya digital yang serba cepat dan visual membentuk pola pikir instan yang membuat Generasi Z semakin sulit membangun refleksi spiritual yang mendalam. Tambahan penelitian Fadilla Awalia dan Zulkarnaini memperlihatkan bahwa media sosial juga memengaruhi kesehatan mental dan kualitas relasi sosial Generasi Z.²⁵ Ketergantungan terhadap smartphone dan media sosial menyebabkan munculnya kecemasan sosial, kebutuhan validasi digital, hingga menurunnya kualitas komunikasi interpersonal. Dalam perspektif spiritualitas Kristen, kondisi tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z membutuhkan pembaruan pola pikir agar tidak dikuasai budaya digital yang membentuk identitas melalui pengakuan virtual dan citra diri semu.

Dalam konteks GBI Bengkulu, tantangan tersebut terlihat melalui meningkatnya ketergantungan generasi muda terhadap media sosial sebagai ruang utama komunikasi dan ekspresi diri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelayanan gereja perlu bergerak dari pola pelayanan yang hanya bersifat seremonial menuju pelayanan yang mampu menjawab pergumulan psikologis, sosial, dan spiritual Generasi Z secara nyata.

Analisis Kontekstual Pelayanan Generasi Z di GBI Bengkulu

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelayanan Generasi Z di GBI Bengkulu perlu dibangun melalui pendekatan yang kontekstual, relasional, digital, dan transformatif. Perubahan budaya digital menuntut gereja untuk tidak hanya mempertahankan pola pelayanan

²¹ Ramadhani and Khoirunisa, "Generasi Z Dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z Di Era Digital."

²² Fadillah, Nurbalqis, and Lia, "Pengaruh Konten Digital Terhadap Generasi Z Dalam Pemanfaatan Media Sosial Dan Digital Native Di Kota Tanjungpinang."

²³ Wardani et al., "Gen Z Dan Empat Pilar Literasi Digital."

²⁴ Nurmayani Istiningsih and Aep Saefullah, "Pengaruh Penggunaan TikTok Berlebihan Terhadap Daya Fokus Akademik Gen Z," *Gurupedia: Journal of Teachers and Education* (Jombang Jawa Timur) 1, no. 1 (2025): 61–65.

²⁵ Fadilla Awalia and Zulkarnaini Zulkarnaini, "Memahami Pola Perilaku Generasi Z Di Era Digital," *Jurnal Teknologi Dan Sains Modern* (Kendari, Sulawesi Tenggara) 2, no. 1 (2025): 15–25.

tradisional, tetapi juga mengembangkan model pelayanan yang relevan dengan karakteristik Generasi Z.

Penelitian Fadilla Awalia dan Zulkarnaini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pola komunikasi yang cepat, visual, dan berbasis media sosial.²⁶ Oleh sebab itu, pelayanan gereja perlu hadir dalam ruang digital melalui media sosial, komunitas daring, dan konten rohani yang komunikatif. Gereja tidak lagi cukup hanya berpusat pada mimbar fisik, tetapi juga perlu membangun kehadiran digital yang mampu menjangkau Generasi Z dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ricu Sele dan Wahyu Wijiati menjelaskan bahwa digitalisasi dapat memengaruhi kesehatan mental remaja Kristen melalui bullying, kecanduan digital, dan tekanan media sosial.²⁷ Dalam konteks tersebut, pelayanan gereja perlu menghadirkan pendampingan pastoral yang peka terhadap kondisi psikologis generasi muda. Gereja dipanggil menjadi ruang aman (*safe place*) yang mendampingi Generasi Z menghadapi tekanan budaya digital dan krisis identitas. Penelitian Windy Pekerti Mendrofa, Santosa, dan Ahmad Tabrani menunjukkan bahwa mentoring memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan percaya diri dan pertumbuhan rohani remaja Kristen.²⁸

Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan Generasi Z di GBI Bengkulu perlu dikembangkan melalui pembinaan relasional berbasis mentoring, bukan hanya kegiatan programatik. Relasi personal antara mentor dan generasi muda menjadi penting dalam membangun identitas iman dan kedewasaan spiritual. Selain itu, Winda Safitri, Yessy Elita, dan Illawaty Sulian menemukan bahwa penggunaan media sosial yang tinggi berkaitan dengan perilaku *phubbing* dan menurunnya kualitas relasi sosial Generasi Z di Bengkulu.²⁹ Karena itu, gereja perlu membangun komunitas rohani yang sehat, interaktif, dan partisipatif agar generasi muda tidak terisolasi dalam dunia virtual. Dengan demikian, pelayanan Generasi Z di GBI Bengkulu perlu diarahkan pada: pembinaan spiritual yang relevan dengan budaya digital, pemanfaatan media digital sebagai sarana pelayanan, mentoring dan komunitas relasional, pendampingan pastoral digital dan pembentukan identitas iman di tengah krisis identitas digital.

Transformasi Spiritual sebagai Dasar Pelayanan dan Pembinaan Relasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi spiritual merupakan dasar utama pelayanan Generasi Z di GBI Bengkulu. Pelayanan generasi muda tidak dapat hanya berfokus pada aktivitas programatik, tetapi harus diarahkan pada pembentukan spiritualitas, karakter, dan identitas iman yang berakar pada Kristus.

Putra Hendra Sitompul menegaskan bahwa pemuridan kontekstual bagi Generasi Z harus mengintegrasikan pendekatan Kristosentris dengan metode yang relasional, kreatif, dan partisipatif.³⁰ Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan generasi muda perlu dibangun melalui hubungan personal dan proses pendampingan yang berkelanjutan. Dalam konteks GBI

²⁶ Fadilla Awalia and Zulkarnaini Zulkarnaini, "Memahami Pola Perilaku Generasi Z Di Era Digital."

²⁷ Ricu Sele and Wahyu Wijiati, "Digitalisasi Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Psikologi Remaja Kristen," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* (Maluku Utara) 3, no. 1 (2024): 43–53.

²⁸ Mendrofa, Santosa, and Tabrani, "Membangun Percaya Diri Remaja Kristen Melalui Mentoring Di Era Digital."

²⁹ Safitri, Elita, and Sulian, "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Phubbing Remaja Generasi Z Pada Siswa Kelas XI Di SMKN 5 Kota Bengkulu."

³⁰ Sitompul, "Pemuridan Kontekstual: Strategi Teologis Dalam Menjangkau Generasi Z."

Bengkulu, pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui kelompok kecil, mentoring, komunitas pemuridan, dan pelayanan lintas generasi. Naomi Nani, Hikman Sirait, dan Esti Rahayu juga menegaskan bahwa pelayanan kontekstual bagi Generasi Z perlu berbasis kebutuhan, kemitraan, dan teknologi.³¹ Generasi muda tidak boleh hanya ditempatkan sebagai objek pelayanan, tetapi perlu dilibatkan secara aktif sebagai pelaku pelayanan gereja. Keterlibatan tersebut membantu Generasi Z merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan gereja.

Selain itu, penelitian Triatno Matteuw, Jalia Christyanti Darundas, dan Calvin Marzuki menunjukkan bahwa evangelisasi digital bagi Generasi Z harus bersifat kreatif, relasional, dan dialogis.³² Gereja perlu membuka ruang dialog tentang identitas, iman, tekanan sosial, relasi, dan pergumulan digital sehingga pelayanan menjadi lebih relevan dan autentik. Anton Kurniawan Sidharta dan Frans H. M. Silalahi menegaskan pentingnya perubahan paradigma gereja dari *event-based church* menuju *community-based church*.³³ Generasi Z membutuhkan komunitas yang hangat, aman, dan relasional, bukan sekadar acara besar yang bersifat seremonial. Karena itu, pelayanan Generasi Z di GBI Bengkulu perlu menekankan pembinaan komunitas yang membangun relasi sehat, pertumbuhan rohani, dan keterlibatan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi spiritual dan pembinaan relasional menjadi fondasi penting dalam pelayanan Generasi Z di GBI Bengkulu. Gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang berpusat pada Kristus dan pembaruan budi, relevan dengan budaya digital, membangun komunitas yang autentik, mengembangkan mentoring dan pemuridan dan melibatkan Generasi Z secara aktif dalam pelayanan. Melalui pendekatan tersebut, gereja tidak hanya menarik Generasi Z hadir dalam ibadah, tetapi juga membentuk mereka menjadi murid Kristus yang memiliki identitas iman yang kuat, dewasa secara rohani, dan mampu hidup secara bijaksana di tengah perkembangan budaya digital.

Implikasi Teologis dan Praktis bagi Gereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan budaya digital telah membawa perubahan besar terhadap pola spiritualitas, relasi sosial, serta cara Generasi Z memahami identitas dan kehidupan iman. Kondisi tersebut menghadirkan implikasi teologis dan praktis yang signifikan bagi gereja, khususnya dalam membangun pelayanan yang relevan, kontekstual, dan transformatif bagi generasi muda di era digital.

Secara teologis, hasil penelitian menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk tetap setia pada esensi Injil sekaligus mampu hadir secara kontekstual di tengah perubahan budaya digital. Anton Kurniawan Sidharta dan Frans H. M. Silalahi menjelaskan bahwa gereja sebagai pelaksana *Missio Dei* harus mampu mengkomunikasikan Injil dalam bahasa budaya yang

³¹ Naomi Nani, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital," *THE WAY Jurnal Teologi Dan Kependidikan* (Jakarta) 11, no. 1 (2025): 74–89.

³² Triatno Matteuw, Jalia Christyanti Darundas, and Calvin Marzuki, "Strategi Evangelisasi Digital Melalui Sosial Terhadap Generasi Z: Sebuah Pendekatan Kontekstual Dalam Pewartaan Injil," *D'Elaha: Journal of Theological Sciences* (Manado) 2, no. 1 (2025): 60–70.

³³ Anton Kurniawan Sidharta and Frans H. M. Silalahi, "Merangkul Generasi Z Di Era PostModern: Strategi Gereja Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Kristen," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta) 11, no. 1 (2026): 1–15.

dipahami Generasi Z tanpa kehilangan inti keselamatan di dalam Kristus.³⁴ Gereja tidak dapat terjebak dalam bentuk pelayanan yang kaku dan monoton, tetapi perlu menghadirkan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pelayanan kontekstual dipahami bukan sebagai kompromi terhadap kebenaran, melainkan sebagai upaya menghadirkan Injil secara relevan di tengah budaya digital.³⁵

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi spiritual tetap menjadi inti pelayanan gereja. Putra Hendra Sitompul menegaskan bahwa pemuridan kontekstual bagi Generasi Z harus berpusat pada Kristus dan diarahkan pada pembentukan iman yang transformatif.³⁶ Pemuridan tidak cukup hanya berupa transfer pengetahuan teologis, tetapi harus menyentuh dimensi relasional, afektif, dan praksis kehidupan sehari-hari. Dalam konteks gereja lokal, implikasinya adalah gereja perlu membangun model pembinaan yang mampu menolong Generasi Z mengalami pembaruan hidup secara nyata di tengah tekanan budaya digital.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa gereja perlu mengembangkan pelayanan berbasis komunitas (*community-based church*). Sidharta dan Silalahi menegaskan bahwa gereja masa kini perlu bergerak dari pola *event-based church* menuju *community-based church* yang hangat, autentik, dan relasional.³⁷ Generasi Z membutuhkan komunitas yang aman untuk berdialog mengenai isu identitas, kesehatan mental, relativisme, relasi sosial, dan pergumulan spiritual mereka. Karena itu, gereja perlu menghadirkan kelompok kecil, mentoring, komunitas pemuridan, dan pelayanan pastoral yang lebih personal serta empatik. Naomi Nani, Hikman Sirait, dan Esti Rahayu menemukan bahwa pelayanan kontekstual bagi Generasi Z harus berbasis kebutuhan, teknologi, dan kemitraan.³⁸

Implikasi praktisnya adalah gereja perlu memberi ruang partisipasi aktif bagi Generasi Z dalam pelayanan. Generasi muda tidak hanya ditempatkan sebagai penerima pelayanan, tetapi juga sebagai pelaku pelayanan melalui keterlibatan dalam media kreatif, musik, desain digital, komunitas sosial, pelayanan daring, dan aktivitas misi digital lainnya. Pendekatan ini membantu Generasi Z merasa dihargai, memiliki, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan gereja.

Penelitian Okta Astawa, Ayu Rotama Silitonga, dan Brian Marpay menunjukkan bahwa gereja perlu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana pelayanan misi kontekstual.³⁹ Media sosial dapat digunakan untuk membagikan konten rohani, renungan, konseling daring, kelas Alkitab digital, dan komunitas virtual yang membangun iman generasi muda. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelayanan digital bukan lagi pilihan tambahan, tetapi kebutuhan strategis gereja dalam menjangkau Generasi Z. Selain itu, hasil penelitian

³⁴ Anton Kurniawan Sidharta and Frans H. M. Silalahi, "Merangkul Generasi Z Di Era PostModern: Strategi Gereja Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Kristen."

³⁵ Zakaria, "Injil Dalam Dunia Digital: Strategi Pelayanan Kontekstual Di Era Digital," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Semarang) 3, no. 2 (2025): 29–39.

³⁶ Sitompul, "Pemuridan Kontekstual: Strategi Teologis Dalam Menjangkau Generasi Z."

³⁷ Anton Kurniawan Sidharta and Frans H. M. Silalahi, "Merangkul Generasi Z Di Era PostModern: Strategi Gereja Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Kristen."

³⁸ Naomi Nani, Hikman Sirait, and Esti Rahayu, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital."

³⁹ Oka Astawa, Ayu Rotama Silitonga, and Brian Marpay, "Strategi Pelayanan Misi Kontekstual Terhadap Generasi Z Yang Percaya Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* (Yogyakarta) 3, no. 2 (2023): 122–36.

memperlihatkan bahwa gereja perlu memperhatikan kesehatan mental dan psikologis Generasi Z. Ricu Sele dan Wahyu Wijiati menjelaskan bahwa digitalisasi dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja Kristen melalui kecanduan digital, tekanan media sosial, cyberbullying, dan gangguan emosional lainnya.⁴⁰ Oleh sebab itu, gereja perlu menghadirkan pelayanan pastoral yang lebih sensitif terhadap isu kesehatan mental dan tekanan emosional generasi muda. Pelayanan gereja harus menjadi ruang pemulihan, pendampingan, dan penguatan spiritual bagi Generasi Z.

Pentingnya pembinaan relasional dalam gereja, menjadikan mentoring memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan percaya diri dan pertumbuhan rohani remaja Kristen.⁴¹ Implikasi praktisnya adalah gereja perlu membangun sistem mentoring yang konsisten melalui hubungan personal antara pembina rohani dan generasi muda. Pendekatan relasional membantu Generasi Z mengalami pertumbuhan iman yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan pelayanan yang hanya bersifat seremonial.

Selain itu, penelitian Evangel Glady Symphoni Ha'aretz dan Ayub Sugiharto menunjukkan bahwa budaya digital dapat meningkatkan narsisme dan menurunkan kualitas afeksi sosial.⁴² Oleh sebab itu, gereja perlu membangun spiritualitas yang tidak hanya aktif secara digital, tetapi juga sehat secara relasional dan emosional. Gereja dipanggil untuk menghadirkan komunitas yang membangun kasih, empati, kepedulian sosial, dan kehidupan spiritual yang autentik di tengah budaya virtual yang individualistis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi teologis dan praktis bagi gereja mencakup beberapa hal utama: gereja perlu tetap berakar pada Injil namun kontekstual terhadap budaya digital, pelayanan harus bergerak dari pola programatik menuju transformative, gereja perlu hadir dalam ruang digital sebagai bagian dari misi pelayanan, pemuridan kontekstual harus berpusat pada Kristus dan pembentukan spiritualitas, pelayanan berbasis komunitas dan mentoring menjadi kebutuhan utama Generasi Z, gereja perlu memberi ruang partisipasi aktif bagi generasi muda, pelayanan pastoral harus sensitif terhadap kesehatan mental dan tekanan digital, media sosial dan teknologi perlu dimanfaatkan sebagai sarana penginjilan dan pembinaan iman, gereja perlu membangun komunitas yang autentik, relasional, dan pembaruan budi sebagaimana ditegaskan dalam Roma 12:2 harus menjadi dasar spiritualitas dan pelayanan gereja di era digital. Dengan demikian, gereja di era digital tidak hanya dipanggil untuk mempertahankan tradisi pelayanan, tetapi juga untuk membangun model pelayanan yang relevan, partisipatif, relasional, dan transformatif agar mampu menjangkau serta membentuk Generasi Z menjadi murid Kristus yang dewasa dan berakar dalam iman.

⁴⁰ Ricu Sele and Wahyu Wijiati, "Digitalisasi Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Psikologi Remaja Kristen."

⁴¹ Mendrofa, Santosa, and Tabrani, "Membangun Percaya Diri Remaja Kristen Melalui Mentoring Di Era Digital."

⁴² Evangel Glady Symphoni Ha'aretz and Ayub Sugiharto, "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* (Solo) 4, no. 1 (2024): 17–31.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis teologis-eksegetis dan kajian kontekstual, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pikiran dalam Roma 12:2 merupakan pilar utama dalam pembentukan spiritualitas Generasi Z di era digital. Konsep *metamorphouthe* menegaskan pentingnya pembaruan akal budi yang berpusat pada kehendak Allah sebagai dasar pembentukan identitas iman, moral, dan etika dalam menghadapi tekanan budaya digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen bukan sekadar praktik religius formal, melainkan proses transformasi hidup yang terus berlangsung. Dalam konteks GBI Bengkulu, Generasi Z menghadapi berbagai tantangan seperti Fear of Missing Out (FoMO), perilaku *phubbing*, dan krisis identitas akibat ketergantungan pada validasi sosial digital. Oleh karena itu, gereja perlu menggeser paradigma pelayanan dari model programatik menuju pendekatan transformatif-relasional melalui pembinaan spiritual, keterlibatan digital yang bijaksana, serta mentoring yang memperkuat ketahanan mental dan spiritual generasi muda. Dengan demikian, implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya gereja lokal untuk tetap berakar pada Injil namun adaptif terhadap perkembangan teknologi. Melalui literasi digital yang alkitabiah dan penyediaan komunitas rohani yang autentik, gereja dapat membentuk Generasi Z menjadi murid Kristus yang dewasa, memiliki kedewasaan rohani, dan mampu menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dinamika dunia digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Kurniawan Sidharta and Frans H. M. Silalahi. "Merangkul Generasi Z Di Era PostModern: Strategi Gereja Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Kristen." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta) 11, no. 1 (2026): 1–15.
- Fadilla Awalia and Zulkarnaini Zulkarnaini. "Memahami Pola Perilaku Generasi Z Di Era Digital." *Jurnal Teknologi Dan Sains Modern* (Kendari, Sulawesi Tenggara) 2, no. 1 (2025): 15–25.
- Fadillah, Muhammad, Aulia Nurbaqis, and Agustina Lia. "Pengaruh Konten Digital Terhadap Generasi Z Dalam Pemanfaatan Media Sosial Dan Digital Native Di Kota Tanjungpinang." *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* (Jember - Jawa Tengah) 4, no. 2 (2022): 1–11.
- Gultom, Horas Fransiskus. "Tujuan Pendidikan Kristen Berdasarkan Roma 12:2 Terhadap Pembentukan Kepribadian Diri." *Jurnal Excelsior Pendidikan* (Surabaya) 4, no. 2 (n.d.).
- Ha'aretz, Evangel Glady Symphoni, and Ayub Sugiharto. "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* (Solo) 4, no. 1 (2024): 17–31.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya." *Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* (Manado) 2, no. 1 (2021): 23–34.
- Mendrofa, Windy Pekerti, Santosa Santosa, and Ahmad Tabrani. "Membangun Percaya Diri Remaja Kristen Melalui Mentoring Di Era Digital." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* (Manado) 11, no. 2 (2024): 56–67.

- Naomi Nani, Hikman Sirait, and Esti Rahayu. "Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital." *THE WAY Jurnal Teologi Dan Kependidikan* (Jakarta) 11, no. 1 (2025): 74–89.
- Nurmayani Istiningsih and Aep Saefullah. "Pengaruh Penggunaan TikTok Berlebihan Terhadap Daya Fokus Akademik Gen Z." *Gurupedia: Journal of Teachers and Education* (Jombang Jawa Timur) 1, no. 1 (2025): 61–65.
- Oka Astawa, Ayu Rotama Silitonga, and Brian Marpay. "Strategi Pelayanan Misi Kontekstual Terhadap Generasi Z Yang Percaya Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* (Yogyakarta) 3, no. 2 (2023): 122–36.
- Pongoh, Fanli Feydi, Gloria Gabriel Lumingas, and Yonatan Alex Arifianto. "Etika Penggunaan Media Sosial Untuk Penginjilan: Etika Penggunaan Media Sosial Untuk Penginjilan." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* (Maluku Utara) 4, no. 1 (2025): 23–36.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Transformasi Akal Budi Dalam Roma 12:2 Dan Dampaknya Terhadap Pertobatan Jemaat Kristen: Sebuah Studi Eksegesis." *Ap-Kain: Jurnal Mahasiswa* (Wamena Papua Pegunungan) 2, no. 2 (2024): 53–63.
- Ramadhani, Oktavia, and Khoirunisa Khoirunisa. "Generasi Z Dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* (Semarang) 3, no. 1 (2025): 323–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>.
- Rangga, Oktavianus, Dyulius Thomas Bilo, and Yuliana Dewi. "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbaharui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12:2." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* (Tangerang) 5, no. 2 (2024): 127–40.
- Ricu Sele and Wahyu Wijiati. "Digitalisasi Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Psikologi Remaja Kristen." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* (Maluku Utara) 3, no. 1 (2024): 43–53.
- Rosmawati, Rosmawati, Angelicha Tangke Tasik, Delpianti Delpianti, Gita Sartiva Parinusa, and Juan Fakkach Tulak Allo. "Penerapan Nilai-Nilai Roma 12:2 Dalam Membentuk Spiritualitas Kristen Di Era Kontemporer Yang Relevan Dan Kontekstual." *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* (Demak - Jawa Tengah) 2, no. 3 (2025): 192–205.
- Safitri, Winda, Yessy Elita, and Illawaty Sulian. "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Phubbing Remaja Generasi Z Pada Siswa Kelas XI Di SMKN 5 Kota Bengkulu." *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling* (Madiun) 4, no. 3 (2021): 274–82.
- Sine, Hendrick, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* (Manado) 8, no. 2 (2021): 104–17.
- Sitompul, Putra. "Pemuridan Kontekstual: Strategi Teologis Dalam Menjangkau Generasi Z." *Pondok Daud: Jurnal Teologi* (Medan, Sumatera Utara) 9, no. 1 (2026).
- Suprihatin, Eny. "Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* (Tawamangu), 2021, 118–40.

- Triatno Matteuw, Jalia Christyanti Darundas, and Calvien Marzuki. "Strategi Evangelisasi Digital Melalui Sosial Terhadap Generasi Z: Sebuah Pendekatan Kontekstual Dalam Pewartaan Injil." *D'Elaha: Journal of Theological Sciences* (Manado) 2, no. 1 (2025): 60–70.
- Verina, Leoni Okta, Panji Suminar, and Ika Pasca Himawati. "Fenomena Fear Of Missing Out (FoMO) Di Kalangan Generasi Z Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Global Education* (Lombok Tengah) 7, no. 1 (2026): 367–78.
- Wahyuni, Helen Velisia, and Gabriel A. P. Saragih. "Penerapan Prinsip Roma 12:2 Sebagai Solusi Mengatasi Fear of Missing Out Di Kalangan Remaja Kristen Pada Era Digital." *Vox Divina: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen* (Jakarta) 2, no. 1 (2024): 41–53.
- Wardani, Ayu, Kumala Hayati, Dede Suprayitno, and Hartanto Hartanto. "Gen Z Dan Empat Pilar Literasi Digital." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* (Sumatera Utara) 4, no. 4 (2023): 3995–4002.
- Zakaria. "Injil Dalam Dunia Digital: Strategi Pelayanan Kontekstual Di Era Digital." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Semarang) 3, no. 2 (2025): 29–39.